

BAHASA SUNDA SUDAH DI AMBANG PINTU KEMATIANKAH?

Cece Sobarna

Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung 40600, Indonesia

E-mail: *cecesobarna@yahoo.com*

Abstrak

Isu kematian bahasa di dunia semakin mengemuka akhir-akhir ini, tidak terkecuali dengan bahasa Sunda. Hal ini berhubungan dengan fenomena yang terjadi di pusat-pusat kota di Jawa Barat, terutama Bandung, yang diduga kini masyarakatnya, terutama generasi muda, enggan menggunakan lagi bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-harinya. Gejala ini menarik untuk dikaji dari sudut pandang kematian bahasa (*language death*). Oleh karena itu, perlu upaya-upaya strategis yang komprehensif untuk mempertahankan bahasa Sunda dari kepunahan.

Abstract

The death of a language becomes very popular issue recently all over the world and it is included Sundanese language. This has something to do with the phenomenon which was happened in West Java, especially Bandung, where most of the people, especially young generation are assumed becoming reluctant to use Sundanese language in their daily conversation. This tendency is interesting to be analyzed from the language death point of view. Because of that reason, we need comprehensive strategic efforts to maintain Sundanese language from extinction.

Keywords: language death, strategic effort, extinction.

Pengantar

Sungguh patut kita syukuri atas kekayaan Indonesia yang melimpah dalam berbagai hal, termasuk kekayaan bahasa. Tidak kurang dari 12% dari seluruh bahasa di dunia ini terdapat di Indonesia. *Summer Institute of Linguistics* (SIL, 2001) menginformasikan bahwa di Indonesia terdapat 731 bahasa (bandingkan pula, Masinambow & Haenen (Ed.), 2002: 2), termasuk 5 bahasa yang telah punah (baca pula Lauder, 2004). Jumlah penutur bahasa-bahasa tersebut beragam. Crystal (2000 dalam Lauder, 2004) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 13 bahasa terbesar dengan kriteria penuturnya minimal berjumlah 1 juta jiwa, di antaranya yaitu bahasa Jawa (75,2 juta), Sunda (27 juta), dan Melayu (20 juta). Dengan demikian, ratusan bahasa lainnya memiliki penutur di bawah 1 juta jiwa. Bahkan, terdapat bahasa yang jumlah penuturnya hanya 10 jiwa, terlebih-lebih lagi ada bahasa yang hanya berpenutur 1 orang. Kondisi ini sungguh memprihatinkan dan sudah selayaknya menjadi perhatian bersama untuk menjaga bahasa daerah dari kepunahan mengingat bahasa menyangkut jati diri suatu bangsa.

Pada umumnya orang lebih banyak mencurahkan perhatian pada lingkungan fisik sekitarnya. Bahasa merupakan barang sehari-hari yang tidak perlu mendapat perhatian khusus sehingga punahnya suatu bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Sungguh sayang, seandainya pandangan seperti ini terus bersemayam dalam pikiran manusia Indonesia. Padahal, sebagaimana kita pahami bersama kebudayaan suatu masyarakat terekam pada bahasanya. Punahnya suatu bahasa berarti punahnya sebuah peradaban.

Menurut data *Ethologue: Languages of the World* (baca pula Grimes, 2002) di dunia ini terdapat tidak kurang dari 6.000 bahasa. Dari jumlah tersebut setengahnya mempunyai penutur sebanyak 6.000 jiwa atau lebih, sedangkan setengahnya lagi 6.000 jiwa atau kurang. Comrie *et al.* (2003) menyebutkan, penutur terbanyak di dunia menyangkut 20 bahasa, di antaranya yaitu Cina (1 miliar), Inggris (350 juta), dan Spanyol (250 juta). Bahasa Jawa berdasarkan informasi tersebut menduduki peringkat ke-13 (65 juta), sedangkan bahasa Vietnam menduduki peringkat ke-20 (50 juta). Dengan demikian, bahasa Sunda menduduki peringkat setelahnya.

Isu kematian bahasa Sunda semakin mengemuka, terlebih-lebih pada beberapa bulan terakhir ini. Oleh karena itu, Pemerintah Jawa Barat melalui Panitia Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional pada tanggal 21 Februari lalu mengangkat masalah ini menjadi isu sentral peringatan (lihat pula Sobarna, 2007). Benarkah saat ini bahasa Sunda di ambang pintu kematian sehingga banyak orang mencemaskannya?

Ihwal Kematian Bahasa

Bahasa, menurut Bopp (1827; dalam Jespersen 1922: 65), dapat diibaratkan sebagai makhluk hidup: berkembang dan lambat laun akan mati. Hal ini ditegaskan pula oleh Tampubolon (1999: 4) bahwa kematian bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang. Sementara itu, menurut Aitchison (1981: 209, 216; baca pula Tampubolon, 1999), ada dua jenis kematian bahasa, yaitu (1) bunuh diri bahasa (*language suicide*) dan (2) pembunuhan bahasa (*language murder*). Lebih lanjut dikatakan bahwa bunuh diri bahasa terjadi karena suatu bahasa meminjam banyak sekali kosakata asing sehingga bahasa tersebut berubah wujud secara keseluruhan (bahasa Tok Pisin di Papua New Guinea, yang meminjam sangat banyak kosakata bahasa Inggris Australia). Pembunuhan bahasa menyangkut kematian yang terjadi karena bahasa itu didesak oleh bahasa lain yang lebih dominan, baik secara sosio-budaya, politik, maupun ekonomi (bahasa imigran Eropa di Amerika Serikat terdesak oleh bahasa Inggris Amerika). Di samping itu, dapat pula terjadi karena penutur bahasa itu punah atau dipunahkan (bahasa Indian di AS dan Meksiko serta bahasa Aborigin di Australia).

Sehubungan dengan hal tersebut, tahap-tahap kematian bahasa yang diajukan oleh Crystal (1990) dan Lauder (2004) mencakup bahasa-bahasa dengan kondisi: (1) berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*) yaitu bahasa-bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari mayoritas. Generasi mudanya (anak-anak) sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa ibu; (2) terancam punah (*endangered languages*) yaitu bahasa-bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa ibu. Penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa); (3) sangat terancam punah (*seriously endangered languages*) yaitu bahasa yang hanya berpenutur generasi tua berusia di atas 50 tahun; (4) sekarat (*moribund languages*) yaitu bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang tua sekitar 70 tahun ke atas; (5) punah (*extinct languages*) yaitu bahasa yang penuturnya tinggal 1 orang sehingga tidak ada teman berkomunikasi dalam bahasa itu. Tahap ini merupakan tahap yang sangat kritis.

Bagaimana dengan bahasa Sunda? Termasuk pada tahap kematian yang mana? Pertanyaan ini tidak mudah untuk dijawab sekarang karena belum dilakukan penelitian yang akurat dan komprehensif. Sebenarnya, isu kematian bahasa Sunda sudah terdengar sejak satu abad yang lalu ketika pengarang Sunda Raden Haji Moehamad Moesa dalam tulisannya (1907; baca pula Sobarna, 2000) menyebutkan bahwa bahasa Sunda baru sembuh dari “sakit” dan belum “sehat” benar. Hal ini dikatakannya sehubungan dengan kondisi bahasa Sunda pada saat itu yang sudah banyak menyerap kosakata asing. Namun, dalam pengamatan sekilas, sekarang secara umum bahasa Sunda tidak termasuk pada bahasa yang aman (*safe*), tetapi termasuk pada bahasa yang mengalami tahap kemunduran (*eroding*) atau termasuk kondisi stabil, tetapi terancam punah (*stable but threatened*).

Kehidupan Bahasa Daerah di Indonesia

Masyarakat Indonesia umumnya termasuk masyarakat dwibahasa/multibahasa. Hal ini disebut demikian karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama masyarakat perkotaan, dapat menggunakan lebih dari satu bahasa (daerah dan Indonesia). Dalam masyarakat yang multibahasa persaingan bahasa merupakan fenomena yang sering terjadi sebagai akibat kontak bahasa (Weinreich, 1986:1; baca pula Gumpersz, 1968 dalam Giglioli, 1990: 219). Persaingan yang terjadi yaitu antara bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Oleh karena itu, kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah semakin beralasan. Gejala kepunahan tersebut ditandai secara awal oleh merosotnya jumlah penutur karena adanya persaingan bahasa tersebut (desakan bahasa Indonesia dan bahasa asing) dan semakin kurangnya loyalitas penutur terhadap pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu (Yadnya, 2003: 3; baca pula Alwi, 2003: 8).

Persebaran pemakaian bahasa Indonesia di berbagai wilayah di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Namun, hasil penelitian proporsi pemakaian bahasa Indonesia dan daerah di seluruh Indonesia yang dilakukan oleh Muhadjir dan Lauder (1992) menunjukkan bahwa sekitar 85% penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah. Dengan demikian, sebenarnya secara umum pemakaian bahasa daerah masih kuat meskipun mengalami gejala penurunan di mana-mana. Hal ini tampak dari banyaknya keluhan yang muncul ditujukan terutama pada pemakaian bahasa daerah di kalangan generasi muda. Kondisi ini berkaitan dengan gejala makin berkurangnya kemampuan generasi muda dalam hal penguasaan bahasa daerah. Generasi muda tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa daerah pada waktu berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi cenderung menggunakan bahasa Indonesia

(Masinambow & Haenen, 2002: 88). Yang lebih memprihatinkan adalah bahasa Indonesia yang digunakan bukanlah bahasa Indonesia yang standar, melainkan bahasa Melayu dialek Jakarta sebagaimana yang terjadi di Kota Bandung (Sobarna dkk., 1997).

Kekurangmampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah, tidak terlepas dari pengaruh semakin kuatnya eksistensi bahasa nasional. Bahasa Indonesia yang semula hanya digunakan dalam situasi resmi, kini menyeruak pada situasi tidak resmi, termasuk penggunaannya di lingkungan keluarga. Akibatnya, bahasa Sunda kurang mampu mengimbangi dominasi bahasa nasional atau asing. Kenyataan ini diperparah dengan adanya penilaian yang kurang baik terhadap bahasa daerah, salah satunya penilaian yang menganggap bahwa bahasa daerah erat kaitannya dengan hal yang konservatif. Di samping itu, sebagian masyarakat mempunyai anggapan bahwa pendidikan dwibahasa menjadi penghalang proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Padahal, selayaknya dwibahasa yang stabil tidak harus menyebabkan punahnya bahasa daerah.

Kadaan ini dapat terjadi sebagai konsekuensi logis dari globalisasi. Oleh karena itu, dampak globalisasi harus segera diwaspadai karena dapat menimbulkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) dan perubahan bahasa (*language change*). Hal ini pula yang dikhawatirkan Comrie *et al.* (2003; baca Lauder, 2004; lihat pula Rosidi, 2007: 154) bahwa sekitar 90% bahasa-bahasa di dunia sekarat atau punah dalam kurun waktu seratus tahun. Sadar akan keadaan ini UNESCO mencanangkan hak untuk berbahasa daerah (*ibu*) (*linguistic human rights*).

Perlindungan Bahasa melalui Pembagian Kedudukan dan Fungsinya

Indonesia yang kaya akan keanekaragaman bahasa ini melindungi hak hidup bahasa-bahasanya melalui konstitusi negara. Dalam UUD Dasar 1945 Pasal 32 dan 36 dijelaskan bahwa (1) negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya dan (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan demikian, bahasa daerah memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu, bahasa daerah wajib dipelihara oleh negara. Pemeliharaannya diserahkan kepada pemerintah daerah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Otonomi Daerah Tahun 1999, Pasal 11.

Dalam rumusan seminar politik bahasa (Alwi dan Sugono (Ed.), 2000:220; lihat pula Bawa, 2003: 4) disebutkan bahwa bahasa daerah berkedudukan sebagai bahasa daerah karena dalam kegiatannya bahasa daerah digunakan sebagai sarana perhubungan dan pendukung kebudayaan di daerah. Lebih lanjut dirumuskan bahwa bahasa daerah berfungsi (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Di samping itu, dalam hubungannya dengan bahasa nasional, bahasa daerah berfungsi (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.

Jelaslah, kehidupan dan perkembangan bahasa daerah berhubungan dengan politik bahasa nasional (kebijakan bahasa) bagi masyarakat dwibahasa/multibahasa. Masyarakat bahasa daerah termasuk masyarakat dwibahasa/multibahasa yang terikat oleh politik kebahasaan yang dituangkan dalam Politik Bahasa Nasional mencerminkan keteraturan lintas bahasa di Indonesia. Kebijakan yang diambil melalui kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa resmi menyatakan satu fungsi bagi bahasa Indonesia, sedangkan fungsi lain dijalankan oleh bahasa daerah, yakni fungsi sebagai bahasa keluarga (kekeluargaan) dan lebih berperan di daerah-daerah sebagai bahasa kebudayaan (Djajasudarma dkk., 1993; lihat pula Sobarna dkk., 1997).

Masalah kebahasaan harus dibina dan dikembangkan. Bahasa nasional (Indonesia) lahir melalui kepentingan bersama. Oleh karena itu, hubungan bahasa nasional dan bahasa daerah dilindungi dan dipelihara oleh negara.

Upaya Pemeliharaan Bahasa Sunda

Pemberlakuan UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah membawa dampak yang luas bagi kehidupan bahasa daerah. Hal ini timbul sebagai konsekuensi atas pengakuan hak-hak daerah, termasuk pengakuan dan penghormatan terhadap budaya (bahasa) lokal. Oleh karena itu, sebenarnya pemeliharaan bahasa Sunda dewasa ini, sebagaimana tertuang dalam Perda No. 5 Tahun 2003, lebih terbuka mengingat pemerintah daerah bertanggung jawab melaksanakan undang-undang tersebut dengan segala konsekuensinya. Dengan demikian, bahasa Sunda berkesempatan untuk tetap lestari dan berkembang (baca pula *Kumpulan Makalah Kongres Basa Sunda VIII*).

Upaya awal yang perlu dilakukan adalah memperkuat lagi ketahanan budaya bangsa melalui pemeliharaan yang sungguh-sungguh dan tulus terhadap eksistensi bahasa Sunda dan menumbuhkan sikap positif masyarakatnya sehingga timbul kesadaran akan pentingnya fungsi bahasa daerah. Upaya yang konkret sehubungan dengan hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga. Bagaimanapun juga keluarga adalah sumber kepribadian seseorang (baca pula Satiadarma, 2001: 121), terutama anak. Orang tua perlu menyadari pentingnya penguasaan bahasa Sunda agar generasi muda bisa menggunakan bahasa ibunya dengan leluasa.

Upaya lain yang dapat dilakukan, sehubungan dengan masuknya kurikulum bahasa dan sastra daerah (Sunda) di SMA dewasa ini, adalah perencanaan bahasa Sunda melalui perencanaan status (*status planning*) dan perencanaan korpus (*corpus planning*) (baca pula Yadnya, 2003: 15). Perencanaan status dapat diupayakan melalui pembebanan yang lebih terhadap bahasa Sunda sehingga penggunaannya dapat merambah ranah di luar budaya dan keluarga. Perencanaan korpus dapat diupayakan dengan percepatan kesejajaran daya ungkap bahasa Sunda melalui penyerapan kosakata bahasa Indonesia, bahasa daerah lainnya, dan bahasa asing untuk mengungkapkan konsep-konsep, terutama iptek dan kehidupan modern lainnya, terlebih-lebih pada era informasi ini. Upaya yang tidak kalah penting lainnya adalah penggalakkan penerbitan.

Pemeliharaan bahasa Sunda dapat pula dilakukan melalui kegiatan penelitian yang diarahkan pada bahasa itu sendiri dan penuturnya. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan titik tolak pengambilan kebijakan oleh pemerintah daerah. Di samping itu, temuan-temuan mutakhir perlu dimasyarakatkan untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap bahasanya. Perlu pula dilakukan pembakuan bahasa Sunda yang lebih komprehensif dan mutakhir untuk meningkatkan mutunya agar dapat digunakan dalam segala keperluan.

Penutup

Upaya pemeliharaan bahasa Sunda perlu terus ditingkatkan untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat jati diri masyarakat Sunda. Upaya yang efektif hanyalah dapat ditempuh tiada lain dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Upaya pemeliharaan bahasa Sunda sudah selayaknya diarahkan pada masyarakat untuk meletakkan secara tepat kedudukan dan fungsi bahasa daerah (Sunda), bahasa nasional, dan bahasa asing. Dalam situasi

multibahasa diharapkan ketiga bahasa tersebut dapat hidup berdampingan secara harmonis sehingga kesetaraan bahasa dapat tercapai.

Masalah kebahasaan merupakan masalah yang sangat kompleks. Oleh sebab itu, untuk memahami dan mencari pemecahannya diperlukan pengkajian terpadu dan interdisipliner. Kiranya, kebutuhan yang mendesak saat ini adalah perlunya pihak-pihak yang berkepentingan untuk duduk bersama memikirkan ekologi bahasa seiring dengan tumbuhnya sikap positif masyarakat dalam memelihara bahasa ibu berlandaskan toleransi keberagaman (*tolerance of diversity and pluralism*).

Daftar Acuan

Alwi, Hasan. 2003. "Kebijakan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam Konteks Transformasi Budaya". Dalam Dendy Sugono (Ed.). *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Progres bekerja sama dengan Pusat Bahasa.

Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Ed.). 2000. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Aitchison, Jean. 1981. *Language Change: Progress or Decay*. Bungay, Suffolk: The Chaucer Press.

Bawa, I Wayan. 2003. "Perkukuh Budaya Bangsa dengan Memantapkan Peran Bahasa Daerah" Makalah *Kongres Bahasa Indonesia VIII*, Jakarta 14-17 Oktober 2003.

Comrie, Bernard *et al.* 2003. *The Atlas of Languages: The Origin and Development of Languages Throughout the World*. Singapore: Star Standard.

Crystal, David. 1990. *Language Death*. Great Britain: Cambridge University Press.

Djajasudarma, T. Fatimah dkk. 1993. *Akulturasi Bahasa Sunda dan Non-Sunda di Daerah Pariwisata Pangandaran Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Grimes, Barbara. 2002. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Punah". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *PELBBA 15*: 1-40. Jakarta: Kanisius bekerja sama dengan Unika Atma Jaya.

Gumpersz, J. 1968. "The Speech Community". Dalam Giglioli (Ed.), 1990: 219-251. *Language and Social Context*. London: Penguin Books.

- Jespersen, O. 1922. *Language: Its Nature, Development and Origin*. London: Allen and Unwim.
- Lauder, Multamia R.M.T. 2004. "Optimalisasi Bahasa Indonesia Berbasis Korpus Linguistik". Makalah *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXVI*, Universitas Muhammadiyah, Poerwokerto 4-5 Oktober 2004.
- Masinambow, E.K.M. dan Paul Haenen (Ed.). 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moesa, Raden Haji Mochamad. 1907. *Dongeng-dongeng Pieunteungeun*. Tanpa Tempat: Kangdjeng Goepnemen.
- Muhadjir dan Multamia R.M.T. Lauder. 1992. "Persebaran Pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah". *Trans-Formasi Budaya seperti Tercermin dalam Perkembangan Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Lembaran Sastra 15, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rosidi, Ajip. 2007. *Urang Sunda jeung Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Satiadarma, Monty P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sobarna, Cece. 2000. "Basa Sunda dina Kahirupan Kiwari: Hudang Gering atawa Ciri Kamoderenan?". Makalah *Kongres Basa Sunda VII*, Garut, 10-12 November 2001.
- Sobarna, Cece. 2007. "Pemeliharaan Bahasa Ibu: Sebuah Upaya Memperkukuh Jati Diri". Makalah *Hari Bahasa Ibu Internasional*, Universitas Padjadjaran, Bandung 21 Februari 2007.
- Sobarna, Cece dkk. 1997. *Kehidupan Bahasa Sunda di Lingkungan Remaja Kodya Bandung*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tampubolon, Daulat P. 1999. "Gejala-gejala Kematian Bahasa: Suatu Observasi Ragam Politik Orde Baru". Dalam Soenjono Dardjowidjojo & Yasir Nasanius (Ed.). *PELLBA 12*: 1-39. Jakarta: Kanisius.
- Weinreich, Uriel. 1968. *Language Contact: Findings and Problems*. The Houge: Mouton.
- Yadnya, Ida Bagus Putra. 2003. "Revitalisasi Bahasa Daerah (Bali) di Tengah Persaingan Bahasa Nasional, Bahasa Daerah dan Asing untuk Memperkukuh Ketahanan Budaya". Makalah *Kongres Bahasa Indonesia VIII*, Jakarta 14-17 Oktober 2003.